

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN “BEDAH SASTRA” (BS) UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN BUDAYA DAN NILAI SOSIAL GENERASI Z

APPLICATION OF THE “LITERARY REVIEW” (BS) LEARNING MODEL TO IMPROVE THE UNDERSTANDING OF CULTURE AND SOCIAL VALUES OF GENERATION Z

Rizmada Azzahra¹, Wildan Mattara^{2*}, Muttafaqur Rohmah³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Khairun Ternate, Indonesia¹

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Khairun Ternate, Indonesia²

Fakultas Ekonomi, Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi, Indonesia³

rizmada@unkhair.ac.id¹, wildan@unkhair.ac.id², muttafaqur.rohmah@untag-banyuwangi.ac.id³

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: 24 Maret 2025 Direvisi: 01 Juli 2025 Disetujui: 16 Juli 2025	Penelitian ini menganalisis penerapan model pembelajaran "Bedah Sastra" (BS) dalam meningkatkan pemahaman budaya dan nilai sosial siswa. Model ini diterapkan dengan menggunakan kumpulan cerpen Warna Merdeka Kala Korona sebagai bahan ajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 1 Kota Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada 30 siswa kelas X. Data diperoleh melalui observasi, analisis dokumen refleksi siswa, dan diskusi kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model BS meningkatkan pemahaman siswa terhadap norma sosial dan budaya melalui eksplorasi karya sastra, analisis kontekstual, refleksi kritis, dan aplikasi nilai dalam kehidupan. Siswa menunjukkan keterlibatan aktif, peningkatan motivasi membaca, serta kesadaran sosial yang lebih tinggi. Meskipun membutuhkan waktu yang lebih panjang dan pendampingan intensif, model ini terbukti efektif dalam membangun karakter siswa yang empati, kritis, dan bertanggung jawab.
Kata kunci: <i>Bedah sastra, pembelajaran sastra, nilai budaya, nilai sosial, generasi Z</i>	
Article Info	ABSTRACT
Article history: Received: 13 January 2025 Revised: 01 July 2025 Accepted: 16 July 2025	This study analyzes the application of the "Literary Review" (BS) learning model in improving students' understanding of culture and social values. This model is implemented using a collection of short stories Warna Merdeka Kala Korona as teaching materials in the Indonesian Language subject at SMAN 1 Banyuwangi City. This study uses a qualitative approach with a case study method on 30 grade X students. Data were obtained through observation, analysis of student reflection documents, and class discussions. The results of the study indicate that the BS model improves students' understanding of social and cultural norms through exploration of literary works, contextual analysis, critical reflection, and application of values in life. Students show active involvement, increased reading motivation, and higher social awareness. Although it requires more time and intensive mentoring, this model has proven effective in building students' characters who are empathetic, critical, and responsible.
Keyword: <i>Literary review, literary learning, cultural values, social values, generation Z</i>	

Copyright © 2025, Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra

DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v18i2.25945>

PENDAHULUAN

Generasi Z lahir dan tumbuh di era digital yang serba cepat. Teknologi tidak hanya memberikan akses terbatas terhadap berbagai sumber pengetahuan, tetapi juga menciptakan tantangan sosial dan emosional (Siagian, 2024). Kemudahan memperoleh informasi sering kali membuat Generasi Z kurang mendalami nilai sosial yang bersumber dari interaksi langsung. Hal tersebut memunculkan fenomena Generasi Z yang memiliki ego semakin besar, kecenderungan fokus pada diri sendiri, serta menipisnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, kecakapan sosial menurun akibat interaksi yang dilakukan lebih banyak melalui dunia maya dibandingkan dengan dunia nyata, sehingga membentuk karakter yang kurang berbudaya dan bermoral.

Fenomena tersebut dapat diatasi oleh guru melalui pembelajaran sastra. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana estetika tetapi juga sebagai alat refleksi sosial. Karya sastra dapat membentuk pemahaman siswa dalam berbagai perspektif, seperti mengembangkan empati, dan belajar nilai budaya serta norma sosial (Arifin et al., 2020). Kumpulan cerpen Warna Merdeka Kala Korona yang diterbitkan oleh Komunitas Literasi Banyuwangi pada tahun 2021 menyajikan kisah yang merefleksikan interaksi sosial, perjuangan, dan solidaritas di tengah pandemi. Cerita-cerita ini dapat menjadi alat pembelajaran efektif untuk membentuk karakter Generasi Z, meningkatkan kesadaran sosial, serta membangun sikap peduli dan empati terhadap lingkungan sekitar.

Berdasarkan paparan tersebut, maka pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran sastra ini diharapkan dapat menjadi solusi dari

permasalahan tersebut. Maka dalam penelitian ini dirumuskan dua permasalahan, yaitu penerapan “Bedah Sastra” (BS) sebagai model pembelajaran berbasis sastra untuk meningkatkan pemahaman budaya dan nilai sosial Generasi Z dan efektivitas model pembelajaran tersebut dalam meningkatkan pemahaman budaya dan nilai sosial Generasi Z. Penerapan model pembelajaran berbasis sastra di kelas menciptakan suasana belajar yang interaktif dan reflektif (N.P.Y. Rumanti et al., 2021). Model pembelajaran sastra yang ideal adalah model yang mampu menumbuhkan apresiasi, pemahaman kritis, serta kreativitas siswa dalam memahami dan menafsirkan karya sastra. Dengan penerapan model pembelajaran “Bedah Sastra” ini, siswa tidak hanya membaca dan memahami teks, tetapi juga menganalisis, berdiskusi, dan merefleksikan nilai yang terkandung dalam cerita. Model ini diterapkan pada kelas yang berisi Generasi Z sehingga nilai-nilai budaya dan nilai sosial yang ditemukan siswa juga menjadi bahan refleksi diri bagi siswa. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah memahami karena dekat dengan kehidupan realita yang dialami siswa. Pendekatan ini diharapkan membuat Generasi Z lebih memahami budaya dan nilai sosial, sehingga mampu membangun karakter yang lebih empati, kritis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam penerapan model pembelajaran BS ini peneliti memilih objek kajian kumpulan cerpen yang ditulis oleh Generasi Z agar lebih mudah untuk merefleksikan diri. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar sastra yang dikemukakan oleh Tarigan (1993) bahwa model pembelajaran sastra yang baik harus mencakup tiga aspek utama: (1) Pendekatan struktural, memahami

unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra. Dalam penerapan model BS ini ditekankan pada analisis nilai-nilai yang ada di dalam kumpulan cerpen; (2) Pendekatan reseptif, menumbuhkan respons estetis dan emosional terhadap sastra. Pada model pembelajaran BS, siswa memberikan respon dengan menyampaikan pendapatnya terhadap nilai-nilai budaya dan sosial yang ditemukan kemudian direfleksikan secara aktif terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya; (3) Pendekatan ekspresif, mendorong kreativitas siswa dalam menulis dan menciptakan karya sastra. Melalui pembelajaran BS ini siswa memperoleh pembelajaran mengenai wujud cerpen secara langsung sehingga dapat mendorong siswa untuk menciptakan cerpen yang sesuai berdasarkan temuan-temuan hasil analisisnya.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti efektivitas pembelajaran sastra dalam meningkatkan pemahaman sosial dan budaya siswa. Penelitian Sahroni (2017) menemukan bahwa model pembelajaran berbasis sastra dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan empati siswa. Peneliti lain Arifin, dkk. (2020) menunjukkan bahwa pendekatan multikultural dalam pengajaran sastra mampu meningkatkan kesadaran sosial siswa.. Selain itu, penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman langsung dengan menganalisis teks sastra dalam konteks kehidupan nyata mampu meningkatkan refleksi kritis siswa terhadap budaya dan nilai sosial (Siagian, 2024). Dalam konteks penelitian ini, penerapan model BS yang menekankan eksplorasi, refleksi, dan diskusi interaktif memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam bagi siswa dalam

memahami norma sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, model ini diharapkan dapat berkontribusi dalam penguatan karakter generasi muda melalui pendidikan sastra yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Penelitian ini memiliki signifikansi dalam konteks pendidikan karakter dan literasi. Manfaat yang diberikan secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian tentang efektivitas sastra dalam membangun pemahaman sosial siswa sedangkan secara praktis, penelitian ini memberikan panduan bagi pendidik dalam menerapkan model pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual, terutama bagi Generasi Z yang memiliki gaya belajar khas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis penerapan pembelajaran BS melalui analisis budaya dan nilai sosial dalam kumpulan cerpen untuk meningkatkan pemahaman budaya dan nilai sosial pada Generasi Z. Fokus penelitian ini terletak pada observasi terhadap respons dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya serta sosial yang disampaikan melalui teks sastra. Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Kota Banyuwangi pada kelas X mata pelajaran Bahasa Indonesia, sebanyak 30 siswa. Pemilihan SMAN 1 Kota Banyuwangi sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki program literasi yang cukup aktif serta keterlibatan siswa yang tinggi, sudah menerbitkan tiga buku dari karya-karya siswa. Kumpulan cerpen yang dianalisis berjudul "Warna Merdeka Kala Corona" karya dari komunitas literasi

Untag Banyuwangi. Kumpulan cerpen ini ditulis oleh Generasi Z yang ada di Banyuwangi, dan buku diterbitkan pada tahun 2021. Berikut judul-judul cerpen yang dianalisis.

Tabel 1. Judul Cerpen yang Dianalisis

No.	Penulis	Judul	Kode
1.	Mufidhal	Ada Musuh yang Menghalaangi Langkah Kami	ALMK
2.	Siti Lestari	Ada Putih di Atas Hitam	APAH
3.	Wahidah Pratiwi	Agustusan di Kala Korona	AKK
4.	Istiqomah	Apakah Wabah adalah Sebuah Berkah	ASWB
5.	Abdi Fimansyah	BelaJaryang(tidak) Merdeka	BM
6.	Adelia Mustika Nanda	Kahung Merdeka	KM
7.	Adinda Maulida Sari	Arti Cahaya Mimpi	ACM
8.	Ahmad Miftahul Fahrohi	Hari Kemerdekaan di Kala Pandemi	HKKP
9.	Ahmad Musadad	Seperi Bintang	SB
10.	Ahmad Zaky Wibisono	Mencoba Aktif Kala Pandemi	MAKP
11.	Anggun Trisa Pematasari	Sekejap Berubah	SB
12.	Anissa Findaus	Pahlawan Corona	PC
13.	Arif Dwi Rahman	Cerita Kemerdekaan Kala Corona	CKKC
14.	Aulia Nabila	Tetap Merdeka Meski Ada Wabah	TMMAW
15.	Ayunda Iga	Dijajah Oleh Ketakutan	DK
16.	Chyntabekla Puspita Martha	Indonesia Tetap Merdeka	ITM
17.	Danicia Shera Berlana	Sederhana	S
18.	Daniel Adhi Saputra	Paradoks Bunda dan Tuhan tentang Merdeka	PBTM
19.	Daniel Yudha Kumoro	Ketika	K
20.	Destya Tika Ananta	Racun Hatiku	RH
21.	Ecci Ayu Pujaanti	Hornat Merdeka	HM
22.	Eni Rida Wahyuni	Corona Bukan Penghalang Berkarya	CBPB
23.	Fani Rahma Sari	Tetap Berusaha dan Semangat	TBS
24.	Fredy Rizki Manunggal	Enam Siung Bangsa Merah	ESBM
25.	Ira Novita	Kegelisahan Angka 75	KA75
26.	Irfan Efendi	Merdeka dalam Arti yang Sesungguhnya	MAS
27.	Is'adurRofiq	Musim Mengubah Fragmen	MMF
28.	Issien Racinta	Corona Mengubah Rencana	CMR
29.	Jessica A.W.B	Dedikasi Sebuah Janji	DSJ
30.	Louis El Maareta	Kibaran Pusaka di Kala Pandemi	KPKP
31.	Moh. Diva Minawan	Produktif Bersama Corona	PBC
32.	Moh. Firza Maulana	Merdeka!	M
33.	Mohammad Sodiqin	Merdeka di Masa Corona adalah...	MMC
34.	Muh. Diva Pradana	Merdeka Indonesia ku Walau Pandemi Belum Berlalu	MIWPBB
35.	Mulyadi	Burung-burung Bersreeet	BB
36.	Muti Dwi Miranda	Merdeka di Masa Korona	MMK
37.	Mutiam Niurnda Amira	Merdeka Sesungguhnya	MS
38.	Nanda Lutfisari	Pili di Hari Istiqlal	PHI
39.	Natasya Adistyta	Ini Juang!	IJ
40.	Nurul Wahyu Ninggih	Corona Menjadi Penghalang Cita-cita	CPC
41.	Raisa Ananda Tiara	Covid-19	C19
42.	RantiDinda Kumiatati	Penjajah Tak Kasat Mata	PTKM
43.	Reza Agustina	Arunika, Hampirku Untuk Merdeka	AHUM
44.	Rizki Adi Wijaya	Menh Putih 2386 MDPL	MP2386
45.	Silvia Puspita Sari	Multiperspektif dalam Memaknai Kemerdekaan	MMK
46.	Suhartati Supardi	Berkat Corona	BC
47.	Trilia Agustina	Nasionalisme Rasa Media Sosial Sesaat	NRMSS

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan analisis dokumen. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan pembelajaran model BS di kelas X pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, mencatat interaksi siswa dan respons siswa terhadap materi pembelajaran. Sedangkan analisis dokumen dilakukan dengan mengkaji hasil refleksi siswa dalam bentuk esai dan jurnal reflektif untuk memahami keberhasilan siswa dalam menyerap nilai-nilai budaya dan sosial yang diajarkan. Penelitian ini menggunakan triangulasi metode, yaitu

membandingkan hasil observasi, dan analisis dokumen. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi pola pemahaman siswa terhadap nilai budaya dan sosial yang terkandung dalam cerpen. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model Bedah Sastra dalam membangun karakter siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab hasil dan pembahasan ini ditunjukkan langkah penerapan model pembelajaran BS dan hasil penerapannya. Penjelasannya sebagai berikut:

Penerapan Model Pembelajaran (BS)

Model pembelajaran BS ini dirancang untuk mengembangkan pemahaman siswa terhadap norma sosial, budaya, serta membentuk karakter empati dan kedulian sosial melalui tahapan berikut:

1. Eksplorasi Karya Sastra
 - a. Guru memperkenalkan kumpulan cerpen *Warna Merdeka Kala Korona* sebagai bahan utama pembelajaran.
 - b. Siswa membaca dan memahami isi cerita secara mandiri (bahan disiapkan guru, masing-masing siswa satu cerpen).
 - c. Guru memberikan pemantik berupa gambar mengenai isu sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen yang dibaca.

2. Analisis Kontekstual
 - a. Siswa mengidentifikasi unsur budaya dan nilai sosial dalam cerpen.
 - b. Masing-masing siswa mengelompokkan unsur budaya dan nilai yang ditemukan dalam karya tersebut.
 - c. Guru memandu analisis dengan mengaitkan isi cerpen dengan realitas kehidupan siswa.
 - d. Siswa mengaitkan nilai tersebut dengan fenomena kasus yang terjadi di masyarakat.
 3. Refleksi Kritis dan Diskusi Interaktif
 - a. Diskusi kelas dilakukan untuk membandingkan pengalaman nyata dengan kisah dalam cerpen.
 - b. Siswa menentukan nilai positif yang patut ditiru dan diteladani sebagai nilai budaya dan nilai sosial dalam masyarakat.
 4. Aplikasi Nilai dalam Kehidupan Nyata
 - a. Siswa membuat proyek kreatif berupa esai dan jurnal reflektif yang menggambarkan pemahaman mereka tentang budaya dan nilai sosial dari cerpen-cerpen yang telah dianalisis.
 - b. Siswa mengembangkan solusi berbasis nilai-nilai dalam cerpen yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. Guru menilai pemahaman siswa berdasarkan kedalamannya analisis, refleksi pribadi, serta keterlibatan dalam diskusi.
- Berdasarkan langkah-langkah tersebut, siswa menemukan berbagai

karakter budaya Generasi Z yang terepresentasi dalam cerpen-cerpen yang dianalisis. Pemaparan secara lengkapnya ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Siswa

Kategori	Hasil Analisis	Kutipan	Nilai Budaya/Sosial
Interaksi Sosial Positif	Generasi Z menunjukkan kepedulian sosial yang tinggi, terutama dalam membantu masyarakat selama pandemi dan menunjukkan empati terhadap lingkungan sekitar.	"Aku sedih mendengar ibu cerita bahwa harga kebutuhan sehari-hari naik dan langka. Aku sedih mendengar temanku yang ayahnya penjual mie ayam, sepi dagangannya hingga mereka makan mie ayam setiap hari agar tidak basi." (BYM/Hlm. 2-3)	Nilai Sosial
	Generasi Z aktif dalam kegiatan sosial, seperti penggalangan dana dan partisipasi dalam kampanye kesadaran sosial.	"Ma, lihat deh, kasian gara-gara virus corona para pekerja banyak yang dipecat, karena pendapatannya tidak seperti biasanya." (SB/Hlm.50 -51)	Nilai Sosial
Interaksi Sosial Negatif	Generasi Z cenderung memiliki	"Virus ini mudah tertular jika kita terkena harus	Nilai Sosial

	sifat memberontak dan kurang patuh terhadap norma sosial, terutama dalam konteks pandemi.	dikarantina, hal ini menggangguku, karena aku masih seorang pelajar dan terbiasa jalan-jalan, iseng cari angin melepas penat saat tugas menumpuk, seperti waktu itu, aku dan teman-teman berencana naik gunung." (MAKP/Hlm.43-45)			dan menunjukkan solidaritas. (K/Hlm.96-99)		
	Sikap egois dan keacuhan terhadap protokol kesehatan sering muncul di kalangan Generasi Z.	"Apa sih mereka gitu aja takut. Gapapa kali ga akan kena juga", pikirku setelah melihat balasan mereka." (C19/Hlm.273)	Nilai Sosial	Generasi Z tetap menjaga nilai tradisional dalam interaksi sosial meskipun hidup di era digital.	"Eh, ngga boleh gitu ya adek-adek. Kata siapa ngga boleh main sama yang beda agama? Kita harus toleransi. Kita harus menghargai perbedaan. Agama apapun itu, mau warna kulitnya apapun itu. Harus saling menghargai, kita kan Indonesia." (MAS/Hlm. 163-165)	Nilai Budaya	
Cara Bergaul Generasi Z	Generasi Z menggabungkan teknologi dengan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam cara mereka berkomunikasi	"Pak Samsul meninggal dunia di RS Islam Surabaya karena corona. Kami menangis bersama dalam video call. Kami memasang foto beliau di instastory kami."	Nilai Sosial	Interaksi dalam Keluarga	Generasi Z membutuhkan dukungan emosional dari keluarga dan membangun hubungan harmonis dalam keluarga.	"Jika kamu bersungguh-sungguh kamu bisa menggunakan waktunya luang ini untuk berkarya bukan hanya memainkan ponsel melulu, tidak semua karya itu kamu dapat dengan keluar rumah, kamu bisa belajar membuat kue di rumah bersama	Nilai Budaya

		ibu, membuat kerajinan-kerajinan bahan sisa dapur, kemudian bisa kamu jual online kan itu sudah berkarya." (CPB/Hlm. 112)			(ACM/Hlm. 13-16)	
	Kasih sayang dalam keluarga menjadi pendorong utama bagi Generasi Z untuk berkembang.	"Sesayang dan sepeduli itu Kak Arun padaku. Hanya ia penyembuhku. Ya, aku sakit. Bukan fisikku. Tapi, psikis dan kepribadian ku." (AHM/Hlm. 286)	Nilai Budaya	Motivasi diri dan tekad kuat mendorong Generasi Z untuk mencapai cita-citanya.	"Berangkat subuh pulang petang rela dilakukan oleh para siswa demi mendapatkan nilai yang memuaskan di ijazahnya kelak. Semangatku masih belum padam. Aku memutuskan untuk mendaftar sekolah vokasi atau sarjana terapan di ITS melalui jalur prestasi." (DK/Hlm.6 8-70)	Nilai Budaya
Pengembangan Diri	Generasi Z berusaha meningkatkan kualitas diri melalui kerja keras, kreativitas, dan inovasi dalam berbagai aspek kehidupan.	"Setiap hari Selasa dan Kamis aku terus berlatih, banyak yang harus aku pelajari. Panas buatku malah hal yang kutunggutunggu. Keringat mungkin sering menetes bahkan mengalir, sampai-sampai aku tak sadar sudah membasahi badanku."	Nilai Budaya	Kemandirian Finansial	Generasi Z memanfaatkan teknologi untuk menciptakan peluang ekonomi dan mengembangkan bisnis mandiri.	"Bermodal nekat aku mencoba memberitahu Nenek dengan membuka warung delivery. Di luar dugaan, warung yang empat bulan sepi kini ramai dengan pesanan yang semakin membludak. " (KM/Hlm.6)
		Kreativitas dalam berwirausaha			"Aku dan teman-teman bergegas	

	<p>mendorong Generasi Z untuk bertahan secara finansial.</p> <p>membeli buah dari hasil iuran dan membuat salad buah. Setelah terkemas dengan baik, aku dan teman-temanku mempromosikan salad di status wa, ig, dan kita meng-upload di facebook. Ternyata sekali posting, banyak sekali orang yang memesan salad kami." (CBPB/Hlm .113)</p>	
--	--	--

Hasil analisis data menunjukkan bahwa siswa mampu menemukan dan mendeskripsikan unsur budaya dan nilai sosial Generasi Z yang terepresentasi dalam kumpulan cerpen "Warna Merdeka Kala Korona" yang telah dibaca.

Hasil Penerapan Model Pembelajaran BS

Hasil penerapan dari model pembelajaran ini dapat dinilai berdasarkan jurnal refleksi siswa. Refleksi siswa yang dituangkan dalam jurnal refleksi menunjukkan adanya peningkatan kesadaran terhadap norma sosial dan budaya yang relevan dengan kehidupan mereka. Siswa yang awalnya kurang memperhatikan aspek sosial mulai menunjukkan kepedulian lebih tinggi terhadap lingkungan sekitar, sebagaimana terlihat dalam

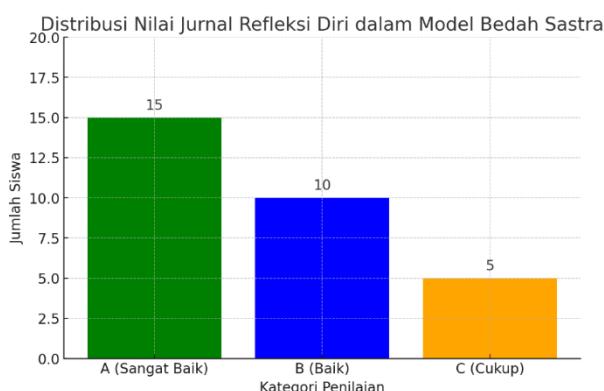
kutipan refleksi mereka yang menyoroti pentingnya solidaritas sosial dan empati. Berikut rubrik penilaian dalam tugas jurnal refleksi diri.

Tabel 3. Rubrik Penilaian Jurnal Refleksi Diri

Aspek	4 (Sangat Baik)	3 (Baik)	2 (Cukup)	1 (Kurang)
Pemahaman Isi Cerpen	Memahami isi cerpen secara mendalam, mampu menemukan banyak nilai budaya dan sosial yang relevan.	Memahami isi cerpen dengan baik, menebakkan beberapa nilai budaya dan sosial.	Memahami isi cerpen secara umum, tetapi nilai budaya dan sosial masih kurang tergali.	Kurang memahami isi cerpen dan nilai budaya serta sosial tidak diidentifikasi dengan baik.
Kedalaman Refleksi	Refleksi sangat mendalam, menghubungkan isi cerpen dengan pengalaman pribadi dan fenomena sosial dengan baik.	Refleksi cukup mendalam, ada keteraitan dengan pengalaman pribadi kurang jelas.	Refleksi masih dangkal, hubungan dengan pengalaman pribadi kurang jelas.	Tidak ada refleksi mendalam, hanya mencatatkan ulang isi cerpen.
Analisis Kritis	Menggunakan analisis kritis yang tajam dan menyajikan argumen serta solusi berbasis nilai budaya dan	Analisis cukup baik, dengan argumen yang mendukung nilai budaya dan sosial.	Analisis masih bersifat umum dan kurang kritis dalam menafsirkan nilai dalam cerpen.	Tidak menunjukkan analisis kritis, hanya menulis ulang isi cerpen tanpa pendekatan.

	sosial yang kuat.			
Struktur dan Keterbacaan	Struktur jurnal sangat rapi, jelas, dan mudah dipahami, tanpa kesalahan tata bahasa.	Struktur cukup baik, masih ada beberapa kesalahan kecil dalam tata bahasa.	Struktur kurang jelas, ada beberapa kesalahan tata bahasa yang menganggu pemahaman.	Struktur tidak teratur, sulit dipahami, dan banyak kesalahan dalam tata bahasa.
Kreativitas dan Orisinalitas	Tulisan sangat kreatif, refleksi orisinal, dan cara penyampaian menarik.	Tulisan cukup kreatif, tetapi penyampaian kurang menarik.	Tulisan biasa saja, kurang kreatif dalam menyampaikan refleksi.	Tulisan monoton, kurang ada kreativitas dan orisinalitas dalam refleksi.

Berikut hasil dari penilaian jurnal refleksi diri yang dikerjakan oleh siswa dalam pembelajaran model Bedah Sastra.



Gambar 1. Grafik Penilaian Jurnal Refleksi Diri

Berdasarkan grafik tersebut, sebanyak 50% siswa menunjukkan

pemahaman sangat baik terhadap cerpen, dengan analisis kritis yang kuat serta refleksi mendalam terhadap nilai budaya dan sosial. Mereka mampu menghubungkan isi cerita dengan kehidupan nyata secara sistematis dan kreatif. Sebanyak 33,3% siswa berada dalam kategori Baik, dengan pemahaman yang cukup baik tetapi masih perlu pendalaman dalam analisis dan refleksi. Struktur tulisan mereka sudah rapi, namun belum sepenuhnya berkembang dalam kreativitas dan argumentasi. Sementara itu, 16,7% siswa masih berada dalam kategori Cukup, dengan refleksi yang cenderung deskriptif dan kurang analitis. Mereka memerlukan bimbingan lebih lanjut untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan sistematis dalam memahami teks sastra. Secara keseluruhan, 83,3% siswa telah menunjukkan pemahaman yang baik hingga sangat baik dalam melakukan refleksi diri melalui model *Bedah Sastra*. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap nilai budaya dan sosial dalam teks sastra.

Dalam analisis reflektif, ditemukan bahwa siswa mampu menghubungkan pengalaman pribadi dengan tema-tema yang muncul dalam cerpen. Beberapa siswa mencatat bahwa mereka merasa lebih terinspirasi untuk terlibat dalam kegiatan sosial setelah membaca kisah-kisah yang menggambarkan perjuangan dan solidaritas di tengah pandemi. Dalam konteks interaksi sosial, refleksi siswa juga menyoroti adanya pergeseran nilai, di mana Generasi Z tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional namun mengadaptasinya dengan penggunaan teknologi digital.

Generasi Z disimpulkan memiliki berbagai karakteristik dalam

berinteraksi sosial, beradaptasi dalam lingkungan keluarga, serta mengembangkan diri baik dalam aspek personal maupun finansial. Generasi Z tidak hanya menunjukkan empati, kepedulian sosial, dan kreativitas dalam menghadapi tantangan, tetapi juga menghadapi berbagai dilema, seperti kecenderungan untuk memberontak terhadap norma sosial dan keterikatan yang kuat terhadap teknologi. Pemaparan ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai dinamika sosial dan budaya Generasi Z dalam menghadapi perubahan zaman.

Model pembelajaran BS memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan pemahaman budaya dan nilai sosial Generasi Z. Model ini menggabungkan pendekatan analitis dan reflektif yang memungkinkan siswa untuk mengkaji karya sastra tidak hanya dari aspek estetika, tetapi juga sebagai cerminan realitas sosial yang relevan dengan kehidupan mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model BS memfasilitasi pemahaman siswa terhadap berbagai nilai budaya dan norma sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Warna Merdeka Kala Korona*. Melalui tahapan eksplorasi karya sastra, analisis kontekstual, refleksi kritis, dan aplikasi nilai dalam kehidupan nyata, siswa tidak hanya memahami teks secara literal tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai yang ada dalam cerpen dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi mereka.

Dalam segi interaksi sosial, model ini membantu siswa memahami bagaimana Generasi Z beradaptasi dalam lingkungan sosial yang terus berkembang. Interaksi positif, seperti

kepedulian sosial dan solidaritas, diperkuat melalui pemahaman tentang empati yang direpresentasikan dalam cerpen. Di sisi lain, interaksi negatif seperti sikap memberontak terhadap norma sosial juga teridentifikasi, memberikan wawasan bagi siswa tentang tantangan yang mereka hadapi dalam membangun karakter yang lebih bertanggung jawab.

Model ini memiliki beberapa keunggulan dalam proses pembelajaran. Pertama, model BS meningkatkan pemahaman kontekstual siswa dengan menghubungkan teks sastra dengan realitas sosial yang mereka alami sehari-hari. Kedua, pendekatan ini mendorong refleksi kritis sehingga siswa dapat berpikir lebih analitis terhadap nilai budaya dan sosial yang terdapat dalam karya sastra. Ketiga, penerapan model ini membangun empati dan kesadaran sosial siswa melalui eksplorasi tema-tema kemanusiaan dalam cerpen. Keempat, model BS juga meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dengan mendorong mereka untuk aktif dalam diskusi serta mengekspresikan pemikiran mereka secara logis dan terstruktur. Terakhir, model ini disesuaikan dengan gaya belajar Generasi Z yang lebih interaktif, kolaboratif, dan berbasis eksplorasi mandiri.

Namun, penerapan model ini juga memiliki beberapa tantangan. Proses eksplorasi, analisis, dan refleksi yang mendalam membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga bisa menjadi kendala dalam sistem pembelajaran yang memiliki keterbatasan durasi pertemuan. Selain itu, tidak semua siswa memiliki tingkat keterlibatan yang sama dalam diskusi, sehingga peran guru menjadi sangat penting untuk memastikan semua siswa terlibat

secara aktif. Model ini juga menuntut pendampingan intensif agar analisis siswa tetap relevan dengan tujuan pembelajaran, serta memerlukan sumber daya yang cukup dalam hal bahan bacaan sastra dan lingkungan pembelajaran yang kondusif.

Refleksi siswa dalam penerapan model BS menunjukkan bahwa mereka memiliki antusiasme yang tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif mereka dalam diskusi kelas dan kelompok, di mana siswa lebih banyak mengajukan pertanyaan serta berbagi pendapat mengenai isi cerpen. Selain itu, siswa menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi, terlihat dari inisiatif mereka untuk membaca lebih banyak karya sastra di luar materi yang diberikan oleh guru. Model ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka, misalnya melalui tugas akhir seperti esai reflektif dan jurnal pembelajaran, di mana mereka mampu menghubungkan isi cerpen dengan pengalaman pribadi mereka.

Penelitian ini menunjukkan bahwa model "Bedah Sastra" (BS) efektif dalam meningkatkan pemahaman budaya dan nilai sosial siswa. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa (Sahroni, 2017) menemukan bahwa model pembelajaran berbasis sastra dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan empati siswa, juga penelitian lain (Arifin et al., 2020) yang menunjukkan bahwa pendekatan multikultural dalam pengajaran sastra mampu meningkatkan kesadaran sosial siswa. Studi ini memberikan kontribusi baru dengan menekankan eksplorasi budaya Generasi Z dalam karya sastra sehingga memiliki kesesuaian dengan subjek penelitian. Model ini juga

menunjukkan bahwa pendekatan analitis dan reflektif dapat membantu siswa menghubungkan sastra dengan pengalaman pribadi mereka.

Dengan demikian, model pembelajaran BS tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran sastra, tetapi juga sebagai instrumen untuk membentuk karakter siswa melalui pemahaman budaya dan nilai sosial. Penerapan model ini diharapkan dapat terus dikembangkan agar lebih optimal dalam membangun kesadaran sosial, empati, serta kemandirian Generasi Z dalam kehidupan bermasyarakat.

PENUTUP

Model pembelajaran BS terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman budaya dan nilai sosial Generasi Z. Siswa menunjukkan kemampuan dalam memahami norma sosial, menumbuhkan empati, serta meningkatkan motivasi membaca dan berdiskusi. Model ini memungkinkan siswa untuk mengaitkan isi cerpen dengan pengalaman nyata, sehingga lebih reflektif dan bermakna. Tantangan utama dalam penerapannya adalah keterbatasan waktu dan perlunya pendampingan intensif dari guru.

Bahan ajar yang digunakan dapat diperluas dari berbagai genre, mengintegrasikan teknologi digital, serta menerapkan *blended learning* guna mengatasi keterbatasan waktu. Guru juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa melalui diskusi yang lebih terstruktur dan mendorong mereka menghasilkan karya sastra sendiri. Kolaborasi dengan komunitas literasi dan proyek sosial berbasis sastra dapat memperkaya pengalaman belajar, sehingga Generasi Z lebih kritis, empati, dan berbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., Rosyidi, H., Tulungagung, R., & Jombang, U. T. (2020). *Penerapan Pendekatan Multikultural dalam Pengajaran Sastra untuk Meningkatkan Pemahaman Antarbudaya*. 6(2), 135–164. <https://doi.org/10.47766/literatur.v6i2.3410>
- Damayanti, I., & Setiawan, S. (2022). *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 11(2), 101–115. <https://doi.org/10.12345/jpbs.v11i2.456>
- Hasanah, N., & Widodo, S. (2022). *Eksplorasi Nilai-Nilai Budaya dalam Karya Sastra untuk Penguanan Karakter Siswa Generasi Z*. Jurnal Kajian Budaya dan Sastra, 7(1), 88–102. <https://doi.org/10.76543/jkbs.v7i1.876>
- Junus, Umar. 1996. Teori Sastera dan Permasalahan Sastra Melayu. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of Teaching* (9th ed.). Pearson.
- Miller, J. Hillis. 2011. On Literature, Aspek Kajian Sastra (Bethari Anissa Ismayasari pentj.). Yogyakarta: Jalasutra.
- N.P.Y. Rumanti, I.W. Rasna, & I.N. Suandi. (2021). *Analisis Gaya Bahasa Kumpulan Cerpen Sagra Karya Oka Rusmini Dan Implikasinya Dalam* *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 10(1), 119–129. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v10i1.395
- Pohan, J. E. (2023). Model pembelajaran sastra dengan pendekatan hermeneutik di sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(1), 37–45. <https://doi.org/10.30659/jpbi.11.1.37-45>
- Rahmawati, L., & Nugraha, A. (2023). *Pemanfaatan Cerpen sebagai Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Kesadaran Sosial Siswa*. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 15(1), 76–89. <https://doi.org/10.56789/jpbi.v15i1.789>
- Rosidi, Ajip. 1995. Sastera dan Budaya, Kedaerahan dalam Keindonesiaaa. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ryan, Michael. 2011. Teori Sastra, sebuah Pengantar Praktis (Bethari Anissa Ismayasari pentj.). Yogyakarta: Jalasutra
- Sahroni, D. (2017). *Pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran*. Prosiding seminar bimbingan dan konseling, 1(1), 115–124.
- Siagian, I. (2024). *Penggunaan Teknologi dalam Dunia Pendidikan Tanpa Menghilangkan Nilai- Nilai Sosial*. 07(01), 2554–2568.
- Siagian, R. (2024). *Dinamika Sosial Generasi Z di Era Digital*:

*Tantangan dan Solusi
Pendidikan Karakter.* Bandung:
Alfabeta.

Sukmawati, R., & Hidayat, T. (2021).
*Penerapan Model Reflektif
dalam Pembelajaran Sastra:
Membangun Pemahaman
Sosial dan Budaya melalui
Cerita Pendek.* Stilistika: Jurnal
Pendidikan Bahasa dan Sastra,
9(3), 134-150.
<https://doi.org/10.98765/stilistika.v9i3.321>

Tarigan, H. G. (1993). *Prinsip-Prinsip
Dasar Sastra.* Bandung:
Angkasa.

Yulianti, D., & Prasetyo, B. (2024).
*Peningkatan Keterampilan
Berpikir Kritis melalui Analisis
Sastra Berbasis Kontekstual.*
Jurnal Penelitian Pendidikan,
18(2), 55-70.
<https://doi.org/10.54321/jpp.v18i2.654>

